

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas,2003: 4).

Pendidikan pada anak usia dini pada hakekatnya merupakan pendidikan yang sangat penting dimana pada masa ini sangat menentukan bagi perkembangan dan pertumbuhan anak selanjutnya karena merupakan masa peka dan masa emas (*golden age*). Dengan demikian perlu dilakukan dengan memberikan fasilitas yang menunjang atau mengasah pengetahuan dan keterampilan, pengetahuan dan keterampilan akan terealisasi jika program pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum dan dapat mengembangkan potensi anak didik yang meliputi nilai agama dan moral agama, sosial emosional, bahasa, kognitif, dan fisik (Depdiknas, 2003: 5).

Hasil Penelitian Keith Obsorn di University of Georgia, Burton L. White di Harvard Preschool Project, dan Benjamin S. Bloom University of Chicago menyatakan bahwa sekitar 50% kapasitas kecerdasan manusia telah terjadi ketika usia lahir sampai 4 tahun, 80% terjadi ketika anak berusia 4-8 tahun. Para ahli pendidikan sepakat bahwa periode keemasan ini hanya berlangsung satu kali sepanjang rentang kehidupan manusia sehingga anak usia dini berada pada usia kritis. Berdasarkan hal tersebut maka kecerdasan anak harus dioptimalkan pada masa ini dan dimanfaatkan dengan sungguh-sungguh dengan menstimulasinya (Suryana,2014 : 1.3-1.4)

Menurut Gardner (Suyadi,2009: 25) yang disebut dengan kecerdasan itu mempunyai beberapa kemampuan sebagai berikut: (1) kemampuan untuk

memecahkan suatu masalah, (2) kemampuan untuk menciptakan suatu masalah baru untuk dipecahkan, (3) kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan suatu pelayanan yang berharga dalam suatu kebudayaan masyarakat. Gardner menyebut konsep kecerdasan dengan istilah *Multiple Intelligence* yaitu kecerdasan linguistik (cerdas kata), logika-matematika (cerdas angka), intrapersonal (cerdas diri), interpersonal (cerdas sosial), musikal (cerdas musik-lagu), visual-spasial (cerdas gambar warna), kinestetik (cerdas gerak), naturalis (cerdas alam), dan eksistensial (cerdas hakikat).

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, berbagai galaksi, dan lain sebagainya (Suyadi,2009: 25) Kecerdasan naturalis inilah yang akan menjadi objek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kecerdasan naturalis ini merupakan suatu kemampuan yang sangat perlu dioptimalkan sejak anak masih usia dini sehingga pemahaman anak akan dunia lingkungan sekitarnya lebih berkembang secara optimal.

Menurut Amstrong (Musfiroh,2008: 8.3) komponen inti dalam kecerdasan naturalis adalah kepekaan terhadap alam (flora, fauna, formasi awan, gunung-gunung), keahlian membedakan anggota-anggota suatu spesies, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antara beberapa spesies, baik secara formal atau informal. Dalam penelitian yang dilaksanakan ini, peneliti meneliti dua aspek kecerdasan naturalis yaitu kepekaan terhadap alam (tanaman) dan keahlian membedakan anggota anggota suatu spesies (jenis-jenis tanaman).

Pada saat ini peranan orangtua sangat besar untuk mendampingi anak-anak dalam memahami dan peduli terhadap lingkungannya. Namun saat ini masih banyak orangtua yang kurang berperan baik dalam menumbuhkan rasa sifat peduli lingkungan kepada anak dengan masih banyak memanjakan anak-anaknya seperti bermain gadget, yang menyebabkan anak tidak merasakan serunya bermain serta mengenal lingkungan disekitarnya.

Semua kebiasaan tersebut yang membuat kecerdasan naturalis anak tidak berkembang secara optimal, ketidak optimalannya kecerdasan naturalis anak

disebabkan kurangnya pemahaman serta pengetahuan anak akan lingkungannya. Penggunaan media gambar hanya mengembangkan kemampuan anak akan dunia yang abstrak. Sehingga diperlukannya media yang nyata supaya anak mendapatkan pengalaman secara langsung dan pemahamannya akan lebih optimal. selain itu pula masih banyak orangtua yang beranggapan bahwa kecerdasan anak yang perlu ditingkatkan hanyalah kecerdasan kognitif atau yang bersangkutan dalam bidang akademik saja, seperti kemampuan calistung. Sedangkan kecerdasan tidaklah terlalu penting untuk dikembangkan, tetapi menurut (Rachmani,2003: 110) akan lebih baik anak memiliki kecerdasan naturalis karena anak yang memiliki potensi kecerdasan naturalis akan mampu melindungi, peduli dan menyayangi lingkungannya.

Dalam proses belajar mengajarpun guru seharusnya dapat menemukan dan mengembangkan media dan sumber belajar yang berbasis alam sekitar sehingga mendorong dan memudahkan anak untuk menemukan sendiri konsep dan proses yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Alam dan lingkungan sekitar diciptakan bagi manusia. Salah satu manfaatnya adalah sebagai media yang sangat baik untuk mengajarkan banyak hal kepada manusia, terutama anak usia dini.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada kelompok A PAUD Al-Masduki yang terdiri dari 14 orang anak melalui observasi dan wawancara kepada guru menyatakan bahwa kurangnya perhatian anak terhadap lingkungannya. Terlihat mereka menelantarkan tanaman yang sudah layu, dan sebagian anak belum memahami lingkungan sekitar termasuk di dalamnya mengenal berbagai jenis tanaman. Hal ini dikarenakan kurangnya dukungan dari orangtua dalam memberikan pembiasaan peduli akan lingkungan terhadap anak dan anak terlalu sering dalam kegiatan dikelas saja. Sehingga potensi kecerdasan naturalis anak masih sangat rendah, seharusnya sejak anak usia dini harus ditanamkan pengetahuan akan lingkungannya dan rasa akan peduli dengan lingkungannya.

Oleh karena itu perlu kegiatan untuk menstimulasi kecerdasan naturalis. Maka dengan penelitian yang dilakukan ini, peneliti merancang kegiatan yang berhubungan langsung dengan alam yaitu kegiatan bermain apotek hidup untuk

mengenalkan dan mendekatkan anak dengan alam. Apotek hidup adalah tanaman yang berkhasiat obat. Melalui kegiatan bermain adalah hal yang sangat disukai anak.

Kegiatan bermain apotek hidup merupakan cara yang sangat cocok dalam mengoptimalkan kecerdasan naturalis anak. Anak akan lebih dekat dan menyatu dengan alam, belajar mengenai pengenalan tanaman yang ada di lingkungan secara langsung, serta mereka dapat ikut memelihara alam di sekitarnya. Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka peneliti mengangkat judul yang diteliti yaitu “Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak melalui Kegiatan Bermain Apotek Hidup (Penelitian Tindakan Kelas di Kelompok A PAUD Al-Masduki Garut)”.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah nya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan naturalis anak kelompok A di PAUD Al-Masduki Garut sebelum diterapkan kegiatan bermain apotek hidup?
2. Bagaimana penerapan kegiatan bermain apotek hidup dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok A di PAUD Al-Masduki Garut pada setiap siklus?
3. Bagaimana kecerdasan naturalis anak kelompok A di PAUD Al-Masduki Garut setelah diterapkan kegiatan bermain apotek hidup pada setiap siklus?

#### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Kecerdasan naturalis anak kelompok A di PAUD Al-Masduki Garut sebelum diterapkan kegiatan bermain apotek hidup.
2. Penerapan kegiatan bermain apotek hidup dalam meningkatkan kecerdasan naturalis anak kelompok A di PAUD Al-Masduki Garut pada setiap siklus.
3. Kecerdasan naturalis anak kelompok A di PAUD Al-Masduki Garut setelah diterapkan kegiatan bermain apotek hidup pada setiap siklus.

#### **D. Manfaat**

Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktik.

##### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan sehingga menjadi pengetahuan bagi orangtua dan guru.
- b. Sebagai informasi pengetahuan untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak.

##### 2. Manfaat Praktis

a. Manfaat praktik bagi anak diantaranya:

- 1) Meningkatkan kecerdasan naturalis anak.
- 2) Memberikan motivasi kepada anak dalam kegiatan pembelajaran melalui kegiatan bermain apotek hidup
- 3) Membantu anak untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna bagi anak.

b. Manfaat praktis bagi guru diantaranya:

- 1) Dapat menemukan solusi yang tepat dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak sebagai upaya meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini.
- 2) Dapat meningkatkan kemampuan gurudalam mengemas pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan variatif serta memilih metode dan kegiatan yang baik dan tepat untuk anak, sehingga anak akan merasa nyaman dan senang ketika dalam proses pembelajaran.

#### **E. Kerangka Pemikiran**

Kecerdasan naturalis adalah kemampuan untuk mengenali berbagai jenis flora (tanaman), fauna (hewan), dan fenomena alam lainnya, seperti asal usul binatang, pertumbuhan tanaman, terjadinya tata surya, berbagai galaksi, dan lain sebagainya (Suyadi, 2009: 26). Kecerdasan naturalis inilah yang akan menjadi objek dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti. Kecerdasan naturalis ini merupakan suatu kemampuan yang sangat perlu dioptimalkan sejak anak masih usia dini sehingga pemahaman anak akan dunia lingkungan sekitarnya lebih

berkembang secara optimal. Bila kecerdasan naturalis sudah ditingkatkan sejak dini pada anak-anak, maka kerusakan alam yang banyak terjadi pada saat ini dapat diminimalisir.

Ada beberapa Indikator kecerdasan naturalis Anak usia dini diantaranya yaitu mempunyai kepekaan terhadap alam dan lingkungan sekitarnya, memelihara binatang dan merawat tumbuhan, mengetahui perubahan dan cuaca lingkungan alam, mengklarifikasikan objek yang terdapat didalamnya sesuai dengan ciri-cirinya, mengenal dan melakukan pengelompokkan berbagai makhluk hidup yang berbeda, melakukan petualangan di alam terbuka dan senang bertanya tentang alam, peduli terhadap kondisi lingkungan alam dan juga isinya.

Berdasarkan pernyataan dari (Akbar,2015 :4) tentang apotek hidup yang merupakan salah satu sumber belajar yang digunakan guru dalam bentuk kumpulan dari bermacam-macam jenis tanaman, termasuk sayur dan buah, yang berguna dan memiliki khasiat bagi manusia, baik untuk keperluan hidup sehari-hari maupun untuk menyembuhkan berbagai penyakit, dan juga untuk merawat kecantikan tubuh. Tanaman apotek hidup bermanfaat juga untuk membantu anak dalam mengenali berbagai macam jenis tanaman, cara menanam dan cara perawatannya. Hal ini dimaksudkan agar pengetahuannya terintegrasi dengan pengalamannya.

Salah satu prinsip pendidikan Menurut Johann Heinrick Pestalozzi adalah konsep *back to nature* yang diartikan sebagai upaya agar anak gemar melakukan pengamatan terhadap sumber belajar di lingkungan alam sekitarnya, keaktifan anak berinteraksi dengan lingkungan alam menjadi pengalaman langsung dan selanjutnya menjadi pengetahuan baru bagi anak. (Ningsih,2016 :4)

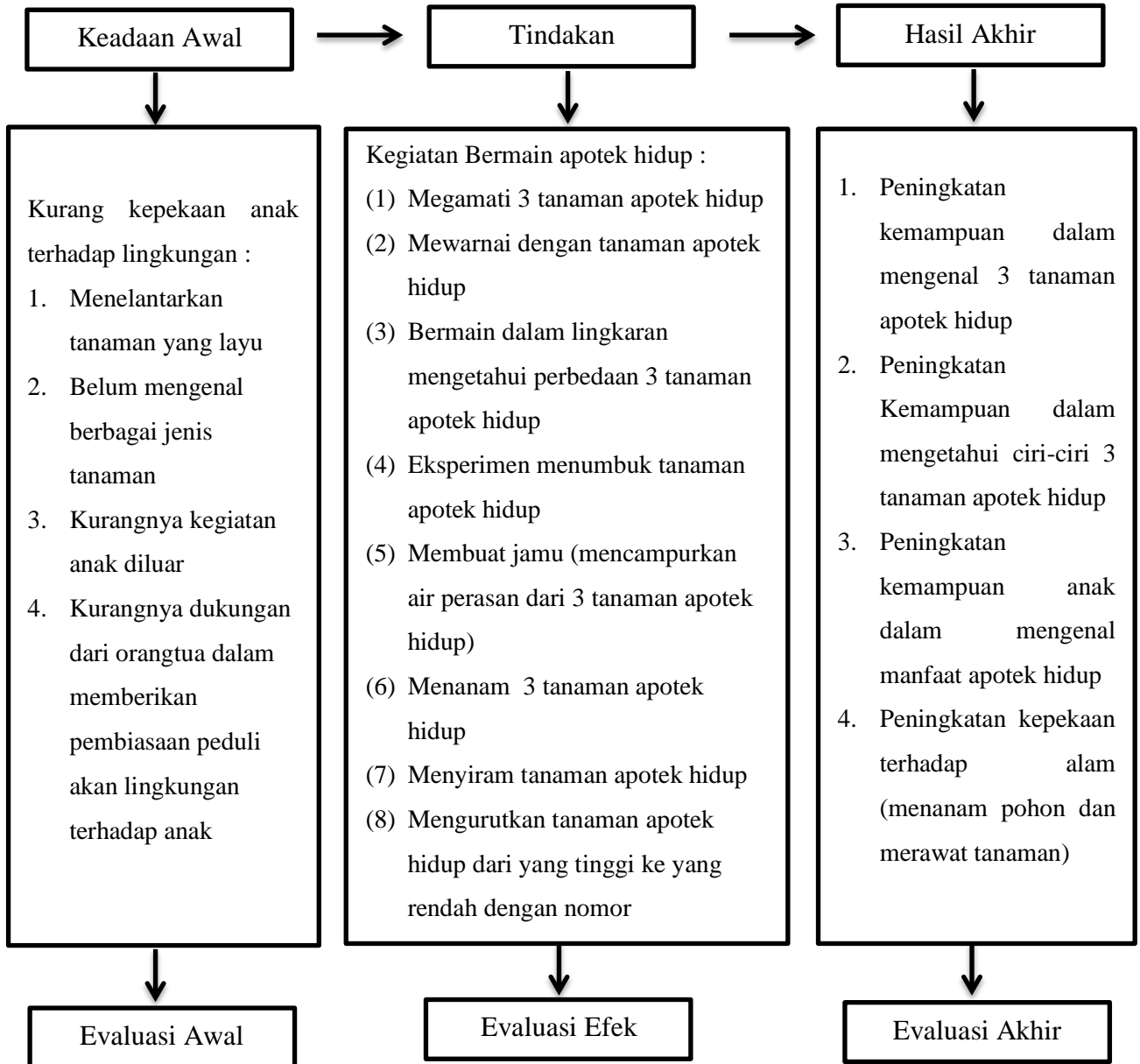
Menurut (Morisson, 2012) dan (Suyanto, 2005) Jhon Comenius menyatakan bahwa pendidikan harus terjadi lewat panca indera. Karena menurutnya belajar menggunakan panca indera mendukung dan meningkatkan proses belajar anak. Selanjutnya Jhon Locke, Ia mengemukakan bahwa anak-anak terlahir seperti kertas putih, yang diartikan sebagai belajar harus dimulai sejak dini, anak belajar dari apa yang diajarkan gurunya kepada anak. Menurutnya pengalaman anak menentukan anak akan menjadi apa kelak. Selanjutnya Friedrich Froebel, Menurutnya anak harus

memiliki materi khusus untuk mempelajari konsep dan keterampilan. Serta proses belajar terjadi lewat permainan atau bermain.

Melalui kegiatan bermain adalah cara yang tepat untuk meningkatkan kecerdasan naturalis anak. Dengan bermain apotek hidup, anak diberi pengalaman untuk mengalami sendiri tentang suatu objek, menganalisis, membuktikan, dan menarik kesimpulan tentang suatu objek keadaan serta mencintai dan ikut menjaga merawat tumbuhan serta mengetahui berbagai manfaatnya.

Tahapan bermain apotek hidup : (1) Mengenal macam-macam tanaman apotek hidup yaitu dengan kegiatan mengamati 3 tanaman apotek hidup dan mewarnai dengan tanaman apotek hidup (2) mengetahui ciri-ciri tanaman apotek hidup yaitu dengan kegiatan bermain dalam lingkaran menebak perbedaan atau ciri-ciri 3 tanaman apotek hidup dan melakukan eksperimen menumbuk tanaman apotek hidup (3) Mengetahui manfaat tanaman apotek hidup dengan kegiatan bermain mencampurkan air untuk membuat jamu (4) Meningkatkan kepekaan terhadap alam yaitu dengan kegiatan menanam pohon dan menyiram tanaman.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas maka dapat disimpulkan bahwa :



**Gambar 1.1**

**Bagan Kerangka Pemikiran**

**F. Hipotesis**

Hipotesis tindakan dalam penelitian ini yaitu kegiatan bermain apotek hidup diduga dapat meningkatkan kecerdasan naturalis anak usia dini di PAUD Al-Masduki kelompok A.



## **G. Penelitian yang Relevan**

Untuk memperoleh penelitian yang lebih berkualitas dan terpercaya, diperlukan pengkajian-pengkajian penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian ini. Hal yang menjadi penelitian relevan ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Wiwit Indayani (2015) tentang Penerapan Metode Proyek dalam Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Pembelajaran Berkebun Pada Kelompok B1 Paud Dharma Wanita Persatuan Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan metode proyek melalui kegiatan berkebun mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak, hal ini terlihat dari kepedulian anak terhadap alam yang dilakukan secara bertahap. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan, metode yang digunakan berbeda walaupun kegiatannya hampir sama yaitu ada kegiatan menanam pohon, tapi penelitian yang akan peneliti lakukan ini dikhususkan yaitu menanam tanaman obat.

Penelitian kedua berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Choirunissa (2015) tentang upaya meningkatkan Kecerdasan Naturalis Melalui Permainan Tradisional Pasaran Pada Anak Kelompok A1 TKIT Al-muhajirin Sawangan Magelang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa permainan tradisional pasaran mampu meningkatkan kecerdasan naturalis anak terlihat dari saat anak bermain pasaran secara bertahap. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Jenis Permainan yang dilakukan berbeda walaupun dengan tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan kecerdasan naturalis anak usia dini.

Penelitian ketiga berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Setiya Ningrum (2018) yang berjudul : Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Melalui Metode Eksperimen di PAUD sakura wayhalim Bandar Lampung. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Karena metode yang digunakan berbeda dengan metode yang peneliti lakukan.